

---

**ANALISIS KOREOGRAFI**

**TARI MELINTING LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Rahma Fatmala

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email: rahmaf18@gmail.com

**RINGKASAN**

Tari Melinting adalah tari tradisional Lampung yang diciptakan oleh Ratu Melinting di Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur pada abad ke-16. Tari ini ditarikan oleh delapan orang penari yang terdiri dari empat orang penari putra dan empat orang penari putri dengan pola lantai yang unik. Keunikan lainnya adalah kostum yang dipakai, yakni siger Melinting yang menutupi sebagian wajah penari perempuan, musik iringan, dan properti yang dipakai yaitu kipas. Cara menggerakkan kipas, serta henjutan kaki penari menjadikan penulis tertarik untuk menganalisis koreografi tari ini.

Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan pendekatan koreografi dengan menganalisis teks koreografi melalui aspek bentuk, teknik dan isi, serta digunakan pendokumentasian motif gerak melalui notasi Laban. Aspek bentuk Tari Melinting terbagi menjadi empat bagian, bagian ini dapat ditandai dengan perubahan musik iringan, pola lantai, dan motif geraknya. Tari Melinting memiliki dua belas motif gerak. Gerak tersebut meliputi gerak *babar kipas lapah tebeng, jong sumbah, balik palau, kenui melayang, mapang randu, ngiyau bias nginjak lado, sughung sekapan, salaman, timbangan, babar kipas suali, ngiyau bias nginjak tahi manuk, dan luncat kijang*.

Gerak Tari Melinting memiliki makna tentang kegagahan dan kelembutan putra putri Lampung. Gerak pada penari putra yang gagah dan lincah merupakan bentuk tanggung jawab laki-laki untuk menyejahterakan dan melindungi keluarga. Gerak pada penari putri yang lembut dan halus melambangkan kelembutan wanita Lampung. Serta gerak Tari Melinting memiliki ciri khas dalam gerakannya yaitu terdapat efek *enjutan* ketika melakukan gerak Tari Melinting.

Kata Kunci: *Tari Melinting, Analisis Koreografi, Notasi Laban*

### ABSTRACT

Melinting Dance is a traditional dance created by Lampung Ratu Melinting in Labuhan Maringgai East Lampung Regency in the 16th century. Melinting dance is categorized as a group dance composition, because it can be seen from the form of performances that are danced by eight dancers. Melinting Dance uses the fan property held by the dancers. Melinting Dance describes the valor of Lampung princess. Along with its development, Melinting Dance has changed the function of dance ceremony to dance entertainment. From the change of the function Melinting Labuhan Maringgai Dance undergoes choreography changes but does not eliminate the basic movements that have been there since the first. Clothing on Melinting Dance wearing traditional clothes Lampung with corrective makeup. The accompaniment of Melinting Dance uses three types of percussion / Lampung accompaniment.

In this case the main problem is the choreography analysis Dance Melinting Labuhan Maringgai East Lampung regency. To answer the problem then used a choreography approach by analyzing choreographic texts through aspects of form, technique and content, and used documentation motion motion through Laban notation. Aspects of the form Melinting Dance is divided into four parts, this section can be marked by changes in music accompaniment, floor patterns and motion motifs. Melinting Dance has twelve motive motifs. The motion includes *babar kipas lapah tebeng, jong sumbah, balik palau, kenui melayang, mapang randu, ngiyau bias nginjak lado, sughung sekapan, salaman, timbangan, babar kipas suali, ngiyau bias nginjak tahi manuk, lompat kijang*. On the motion of Melinting Dance has a meaning about the valor of Lampung daughter. The motion of a handsome and agile male dancer is a form of male responsibility for the welfare and protection of the family. The motion of the soft and delicate female dancer symbolizes the softness of the Lampung woman. As well as the motion of Melinting Dance has a characteristic in motion that there are effects of driving when doing motion Dance Melinting.

**Keywords:** *Melinting Dance, Choreography Analysis, Laban Notation*

## I. PENDAHULUAN

Tari Melinting merupakan tari tradisional Lampung yang berasal dari keratuan Melinting yang berada di Desa Maringgai Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Tari Melinting diciptakan pada abad ke-16 oleh Ratu Melinting bernama Pangeran Panembahan Mas. Awal mula diciptakan, tari Melinting digunakan untuk upacara perkawinan adat Keratuan Melinting dan hanya boleh ditarikan oleh putra-putri atau keluarga Ratu Melinting saja. Jumlah penari Tari Melinting terdiri dari enam orang penari yang terdiri dari dua orang penari laki-laki dan empat penari perempuan. Tempat pertunjukannya hanya di *sesat* atau *balai* adat atau tempat tertutup dan hanya disaksikan oleh keluarga Ratu Melinting dan undangan Ratu Melinting saja. Waktu dipentaskan hanya pada acara *gawi* adat sebagai pembuka dalam acara tersebut dengan durasi waktu pertunjukan selama 25 menit.

Seiring perkembangan zaman, sejak tahun 1957 Tari Melinting mengalami perubahan fungsi dari tari upacara adat menjadi tari hiburan. Perubahan tersebut mengakibatkan sejumlah perubahan lainnya, yaitu penambahan gerak untuk mengawali dan mengakhiri tarian yaitu berjalan memasuki dan meninggalkan tempat pentasan; pola lantai yang menjadi lebih variatif; *teba* gerak menjadi lebih jelas; rias busana dan aksesoris

menjadi lebih *simple*; dan warna properti kipas tidak lagi dibatasi harus berwarna putih, tapi bebas menggunakan warna apa saja.

Menurut tokoh adat, nama “melinting” berkaitan dengan asal tari yang berasal dari Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Melinting merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya Tari Melinting (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Timur, 2014; 6). Kostum Tari Melinting adalah baju adat daerah Melinting Lampung Timur. Rias yang digunakan penari adalah rias korektif. Properti yang digunakan pada Tari Melinting adalah kipas dengan kerangka yang terbuat dari rangkaian bambu. Tari Melinting menggunakan tiga tabuh iringan Lampung, yaitu tabuh *arus*, tabuh *celetik*, dan tabuh *kedanggung*. Durasi pentasannya selama sepuluh sampai sebelas menit. Tempat pentasannya dilaksanakan di ruang pertunjukan terbuka atau tertutup (*proscenium stage*). Berdasarkan perubahan fungsi yang terjadi, Tari Melinting menambah jumlah penari menjadi empat penari putra dan empat penari putri.

Pada gerak inti Tari Melinting Terdapat dua belas motif gerak, yaitu *babar kipas lapah tebeng*, *jong sumbah*, *balik palau*, *kenui melayang*, *ngiyau bias nginjak lado*, *sughung sekapan*, *salaman*, *mapang randu*, *babar kipas suali*, *luncat kijang*, *ngiyau bias nginjak tahi manuk*, dan *timbangan*. Setiap

gerak Tari Melinting memiliki makna yang menggambarkan putra-putri Lampung.

Untuk membedah permasalahan tersebut, maka digunakannya pendekatan koreografi yang menganalisis aspek bentuk, teknik, dan isi yang telah menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu dipakai juga pendokumentasian Laban, agar pencatatan motif gerak Tari Melinting menjadi lebih akurat.

## II. PEMBAHASAN

### A. Analisis Koreografi Tari Melinting dalam Aspek Bentuk

Sajian tari dapat dilihat dari segi bentuknya, maka tarian terbentuk dari adanya gerak, pola lantai, pengulangan gerak, serta perpindahan dari motif satu ke motif lainnya. Bentuk tari dalam pengertian koreografi dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu, gerak, ruang, dan waktu yang tampak secara empirik struktur luarnya saja (*surface structure*), tanpa memperhatikan aspek isi atau struktur dalamnya (*deep structure*) (Y Sumandiyo Hadi, 2012; 39).

Motif gerak mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu terdapat awalan dan akhiran yang jelas sehingga dapat dilakukan secara berulang-ulang, mempunyai arti atau makna, memiliki teknik, dan melibatkan totalitas tubuh secara keseluruhan saat bergerak.

Prinsip-prinsip pembentukan yang menurut Sumandiyo Hadi di antaranya meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks (Y Sumandiyo Hadi, 2012; 41). Masing-masing dipahami sebagai berikut.

#### 1. Keutuhan atau Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan dalam koreografi Tari Melinting selain didukung oleh susunan bagian dalam penyajian, juga didukung oleh bentuk pola lantai dan arah hadap para penari. Ketika penari melakukan motif gerak *salaman*, penari terlihat menjadi satu kesatuan dengan saling berhadapan dan jarak antar penari yang tidak jauh dan melakukannya dengan rampak. Artinya pada komposisi Tari Melinting hubungan kerjasama antar penari sangat dibutuhkan.

Secara keseluruhan koreografi Tari Melinting dibagi menjadi empat bagian. Pembagian Tari Melinting dibagi berdasarkan musik iringan. Iringan tersebut adalah tabuh *arus*, tabuh *celetik* dan tabuh *kedanggung*. Tabuh *arus* terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pembuka dan bagian penutup. Bagian dua setelah bagian pembuka diiringi dengan tabuh *celetik*. Bagian tiga diiringi dengan tabuh *kedanggung*. Ciri khas dalam Tari Melinting adalah setiap hitungan 4x8 Tari Melinting ditandai dengan bunyi kendang dan gong (*pak-pak dung-dung*) selain itu, terdapat *enjutan*

pada penari sebagai efek dari melakukan motif gerak *nginjak lado* pada Tari Melinting.



Gambar 1: Pementasan Tari Melinting dalam Festival Tari Melinting 2015  
(Sumber: Dok. Bety Cahyowati, 2015)

## 2. Variasi

Pada Tari Melinting variasi dalam aspek gerak dan ruang terdapat pada gerak *kenui* putar dan *ngiyau bias nginjak tahi manuk*. Variasi pada gerak tersebut terdapat pengembangan ruang dan gerak kaki. Gerak *kenui* putar merupakan variasi dari gerak *kenui melayang*. Pada *kenui melayang* gerak kaki melakukan motif *nginjak lado* sedangkan pada gerak *kenui* putar gerak kaki hanya melakukan putaran di tempat. Pada gerak *ngiyau bias nginjak tahi manuk* merupakan pengembangan dari motif gerak *ngiyau bias*. *Ngiyau bias* sendiri dilakukan dengan gerak kaki *nginjak lado* kemudian divariasikan dengan gerak kaki *nginjak tahi manuk* sebagai gerak transisi dalam perpindahan pola lantai.



Gambar 2: Variasi pada pola lantai saling berhadapan.

(Foto: Rahma Fatmala, 2017)

## 3. Repetisi

Di dalam Tari Melinting setiap motif gerak yang dilakukan oleh penari selalu terdapat pengulangan. Pengulangan motif gerak dilakukan dua sampai empat kali. Hal ini dikarenakan durasi Tari Melinting dilakukan selama 7 menit hanya menggunakan dua belas gerak yang ada, sehingga hal tersebut memungkinkan dalam keseluruhan rangkaian Tari Melinting semuanya terdapat pengulangan gerak.

## 4. Transisi

Transisi pada Tari Melinting terdapat dua motif transisi pada penari putri, dan satu gerak transisi pada penari putra. Pada penari putri gerak transisi yaitu motif gerak *kenui melayang* dan *kenui* putar. *Kenui melayang* dilakukan untuk menuju ke gerak *ngiyau bias* dan *kenui* putar dilakukan setelah perpindahan posisi pola lantai dalam menyamakan arah hadap penari. Pada penari putra gerak transisi

yaitu pada gerak *balik palau*, gerak *balik palau* telah menjadi satu kesatuan dengan gerak *mapang randu*. Masing masing gerak transisi dilakukan 1x8 hitungan. Selain gerak transisi sebagai pembatas antar gerak, pada Tari Melinting terdapat gerak transisi berupa gerak *ngiyau bias nginjak tahi manuk*, *timbangan* dengan gerak kaki *nginjak tahi manuk*, *luncat kijang*, dan *babar kipas suali*. Gerak-gerak tersebut merupakan gerak melangkah karena adanya perpindahan pola lantai. Transisi juga ada dalam iringan Tari Melinting dengan bunyi kendang dan gong yang berbunyi *tak-tak dung-dung*.

## 5. Rangkaian

Rangkaian pada Tari Melinting dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan komposisi tari. Rangkaian pada Tari Melinting terdiri dari empat rangkaian, yaitu: pembuka atau bagian satu, bagian dua, bagian tiga atau inti dan penutup atau bagian empat. Pada bagian pembuka penari berjalan memasuki area pementasan dengan gerak *babar kipas* dengan rampak, kemudian bagian dua diawali dengan gerak *jong sumbah* dengan rampak. Bagian tiga atau inti, seluruh gerak Tari Melinting dan banyak perpindahan pola lantai muncul di bagian ini. Bagian empat atau penutup penari meninggalkan area pementasan dengan gerak yang sama dengan pembukaan yaitu mulai dari gerak *jong sumbah* lalu

meninggalkan area pementasan dengan gerak *babar kipas* secara rampak selang-seling. Sehingga secara keseluruhan rangkaian dari Tari Melinting adalah diawali dari A lalu ke B, C dan kembali lagi ke A atau A B C A.

## 6. Klimaks

Klimaks sangat berkaitan dengan penempatan suatu rangkaian atau kontinuitas yang telah dibahas sebelumnya. Sebuah tari atau koreografi klimaks dapat dinikmati sebagai titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti dari kehadiran permulaan, perkembangan, dan penyelesaian (Y Sumandiyo Hadi, 2014; 47). Pengertian tersebut pada Tari Melinting terdapat pada pengelompokkan gerak dalam urutan penyajiannya. Pada bagian pertama gerakan yang muncul hanya motif gerak *babar kipas*. Pada bagian kedua hanya terdapat lima motif gerak yang diulang sebanyak dua kali. Pada bagian ketiga seluruh motif gerak Tari Melinting muncul di sini. Bagian keempat sama dengan bagian pertama hanya motif gerak *babar kipas* yang muncul. Maka dapat dilihat dari bentuk penyajiannya bahwa klimaks Tari Melinting terdapat pada bagian ketiga. Pada bagian kedua dan ketiga memiliki tempo iringan yang sedang dan berbeda dengan dua bagian lainnya

### 7. Gaya

Tari Melinting lebih cenderung mengarah pada sebuah representasi gaya *emblem* yang menyatakan “inilah kami”. Hal tersebut menunjukkan Tari Melinting sebagai identitas yang memiliki gaya kelompoknya sendiri yang berbeda dengan tari Lampung dari daerah lain. Beberapa poin yang membedakan Tari Melinting dengan tari Lampung lainnya adalah pada gerak, tata busana, dan musik iringan yang digunakan. Gerak Tari Melinting diyakini memiliki makna yang mencerminkan tingkah laku orang Lampung yang berpegang pada prinsip hidup orang Lampung yaitu *pi'il ppesenggiri*.

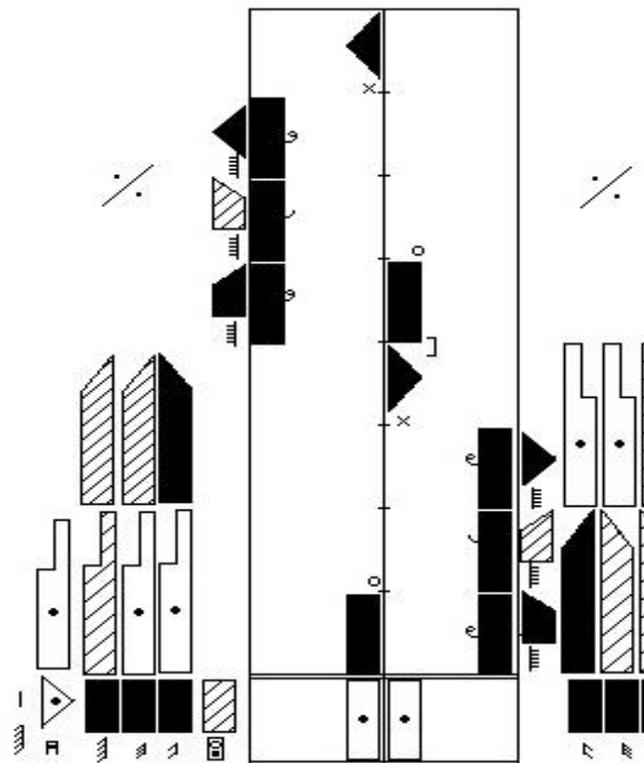
### 8. Motif Gerak

Gerak merupakan substansi penting dalam terbentuknya tarian (John Martin, 1965; 8). Gerak-gerak pada Tari Melinting secara keseluruhan memiliki dua belas motif gerak yang spesifik muncul dalam tarian. Dua belas motif gerak tersebut yaitu; *babar kipas lapah tebeng, jong sambah, balik palau, kenui melayang, mapang randu, ngiyau bias nginjak lado, sughung sekapan, salaman, timbangan, ngiyau bias nginjak tahi manuk, babar kipas suali, dan luncat kijang*. Dalam mendeskripsikan gerak Tari Melinting tersebut akan dianalisis berdasarkan apa yang tampak secara empirik dari struktur luarnya saja.

Dalam penjelasan motif gerak Tari Melinting digunakan notasi Laban untuk menguraikan setiap hitungan pada gerakannya. Selain berfungsi sebagai dokumentasi gerak, notasi Laban berguna untuk menjelaskan secara detail mengenai suatu tari.



Gambar 3: Contoh salah satu motif gerak Tari Melinting, motif gerak *sughung sekapan* (foto: Bety Cahyowati, 2015)



Notasi Laban dari salah satu motif gerak Tari Melinting, motif gerak *sughung sekapan* pada penari putri

## **B. Analisis Koreografi Tari Melinting dalam Aspek Teknik**

Analisis teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen secara bentuk akan dianalisis secara tekstual terhadap teknik yang dilakukan penari dalam mewujudkan gerak dalam sebuah bentuk koreografi atau tari. Teknik bentuk yang akan dianalisis adalah bagian-bagian sikap badan, sikap kaki, sikap tangan, sikap kepala yang berupa pandangan dan arah hadap. Berikut beberapa gerak yang dalam Tari Melinting yang dibagi berdasarkan anggota tubuh.

### **1. Badan**

Badan merupakan instrumen tari yang berperan penting dalam sebuah garapan tari, karena jika tidak dapat memenuhi teknik badan akan dapat mempengaruhi pada gerak yang dilakukan. Tari Melinting memiliki teknik badan dengan sikap agak membungkuk atau *mayuk*, tunduk, dan sandar. Hal tersebut merupakan sikap badan penari Melayu yang cenderung sedikit condong ke depan. Gerak badan pada Tari Melinting terdapat pada gerak *babar kipas nunduk* dan *rebah*. Sikap badan tersebut dilakukan saat penghormatan kepada para tamu atau penonton. Sikap badan pada Tari melinting juga cenderung mengikuti gerak tangan dan gerak kaki.

### **2. Kaki**

Kaki merupakan instrumen penting bagi tari karena menjadi tumpuan tubuh saat menari. Sikap kaki dalam Tari Melinting yaitu *mendak* atau merendah, berdiri tegap lurus dan ujung kaki menyentuh lantai, jongkok serta duduk simpuh. gerak kaki pada Tari Melinting yaitu *nginjak lado*, *nginjak tai manuk*, *laph tebeng*, *suali*, dan *niti batang*.

Dari hasil pengamatan pada teknik kaki penari, Tari Melinting memiliki satu teknik yang khas dan menjadi sumber ciri khas dari tari ini. Gerak yang dimaksud berada pada teknik gerak kaki yaitu motif *nginjak lado*. Motif *nginjak lado* dilakukan oleh penari putri dan menimbulkan efek terhadap tubuh. Efek yang muncul dari motif gerak *nginjak lado* ke tubuh penari yaitu *enjutan*. Sehingga jika teknik motif gerak *nginjak lado* tidak dilakukan dengan teknik yang benar maka *enjutan* itu tidak akan muncul. Dalam mencapai teknik yang benar maka perlu berlatih agar siap secara maksimal saat melakukannya.

### **3. Tangan**

Teknik tangan pada Tari Melinting meliputi bagian lengan atas lengan bawah, tangan, dan jari tangan. Tari Melinting menggunakan properti kipas. Setiap penari menggunakan dua kipas, masing-masing kipas

dipegang oleh tangan kanan dan tangan kiri. Kipas selalu dalam genggamannya penari dengan posisi kipas tetap terbuka. Kipas dipegang pada bagian belakang kipas yang telah disediakan tali untuk memegang kipas. Cara memegang kipas ini memerlukan teknik khusus agar kipas tetap dalam posisi terbuka lebar. Sikap tangan pada Tari Melinting yaitu sikap *sumbah*. Gerak pada tangan penari yaitu *sabung melayang*, *sembah*, *babar kipas*, *ngiyau bias*, *sughung sekapan*, *kenui melayang*, *mapang randu*.

#### 4. Kepala

Sikap dasar kepala pada Tari Melinting yaitu sikap tegak lurus menghadap ke depan mengikuti gerak tubuh artinya tidak menunduk atau memandang ke atas. Gerak kepala juga menoleh ke kanan atau ke kiri mengikuti gerak tangan atau gerak kaki.

### C. Analisis Koreografi Tari Melinting dalam Aspek Isi

Tari Melinting dapat dikategorikan sebagai tari *literal* karena secara keseluruhan Tari Melinting menggambarkan keperkasaan putra-putra Lampung yang memberikan perlindungan terhadap keluarganya serta menggambarkan kelembutan dan kehalusan budi pekerti putri-putri Lampung. Gambaran tersebut terpancar lewat gerakan dinamis yang dilakukan para penari putra dan gerakan penari

putri yang dilakukan secara lemah gemulai sesuai dengan sifat kewanitaannya. Sistem kekerabatan pada orang Lampung yaitu patrilineal artinya kedudukan laki-laki sangat diutamakan, sehingga gerak Tari Melinting pada penari putra lebih dominan dari pada gerak pada penari putri, selain itu dalam pola lantai terlihat posisi penari putra yang selalu berada di depan penari putri melambangkan bagaimana laki-laki Lampung sebagai kepala keluarga melindungi keluarganya.

Motif gerak tari Melinting umumnya menggambarkan kegiatan keseharian masyarakat Lampung, misalnya gerak *ngiyau bias* adalah gerak mencuci beras yang biasa dilakukan oleh perempuan, begitu juga gerak *nginjak lado* menggambarkan gerak membersihkan lada sebagai sumber penghasilan terbesar masyarakat Lampung.

### III. PENUTUP

Tari Melinting merupakan tari peninggalan Ratu Melinting di Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Awal diciptakan Tari Melinting pada abad ke 16 oleh Ratu Melinting. Fungsi Tari Melinting pertama diciptakan untuk *gawi adat* (pesta adat) yang dilakukan oleh keluarga keratuan Melinting dan bersifat sakral. Seiring berkembangnya zaman, pada tahun 1958 Tari

Melinting berubah fungsi sebagai tari hiburan atau sebagai tari penyambutan.

Tari Melinting awalnya dikenal dengan nama asli Tari Cetik Kipas. Saat ini dikenal dengan nama Tari Melinting dan sebagian ada yang menyebutnya Tari Melinting kreasi baru. Kata “melinting” dalam judul tari berasal dari nama daerah di mana tempat tumbuh dan berkembangnya Tari Melinting. Tari Melinting telah dianggap sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.

Tari Melinting merupakan komposisi koreografi kelompok dengan jumlah delapan penari yang terdiri dari empat penari putra dan empat penari putri. Dilihat dari jumlah penari dan posisi pola lantai Tari Melinting termasuk dalam komposisi kelompok. Tari ini menggunakan properti dua kipas yang dipegang oleh masing-masing penari. Durasi pementasan Tari Melinting Labuhan Maringgai kurang lebih selama 11 menit. Dalam durasi tersebut Tari Melinting memiliki dua belas motif gerak sehingga terdapat banyak pengulangan motif gerak di dalamnya. Dua belas motif gerak tersebut yaitu; *babar kipas, jong sumbah, salaman, mapang randu, sughung sekapan, balik palau, luncat kijang, kenui melayang, ngiyau bias nginjak lado, timbangan, ngiyau bias nginjak tahi manuk, dan babar kipas suali*. Tari Melinting terdiri dari empat bagian yaitu, bagian pertama atau

pembuka, bagian dua, bagian tiga atau inti, dan bagian empat atau penutup.

Tari Melinting merupakan jenis tari *literal* di mana pada gerakannya memiliki tema dari kegagahan laki-laki Lampung dan kelemahlembutan putri Lampung. Koreografer atau pelaku seni di Lampung telah banyak memberi variasi yang berbeda-beda sesuai selera koreografer tanpa menghilangkan gerak pokok tari. Ciri khas untuk mengenali Tari Melinting yaitu terdapat *enjutan* dari efek ketika melakukan gerak *injak lado* yang memerlukan teknik khusus untuk dapat melakukannya, sehingga walau banyak variasi pada Tari Melinting, ciri khas gerak tersebut akan tetap menjadi ciri Tari Melinting.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung Timur. 2014. *Diskripsi Tari Melinting & Irama Tabuh Kulintang*. Lampung: tanpa penerbit.
- Fachrudin dan Haryadi. 2003. *Falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung: Proyek Pembinaan Kebudayaan Daerah Provinsi Lampung.
- Guest, Ann Hutchinson. 2005. *Labanotation: The System Of Analyzing and Recording Movement*. Edisi Keempat. New York: Theare Arts Books.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi Manthili.

\_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Badan Pustaka ISI Yogyakarta

\_\_\_\_\_. 2011. *Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Badan Pustaka ISI Yogyakarta.

Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keberagaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Lampung*. Lampung: AURA.

SA. Sabaruddin. 2012. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir – Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api*. Lampung: Buletin Way Lima Manjau.

Smith, Jacqueline. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. 1985, Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono. 1978. "Notasi Laban". Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sutopo, F.X. (ed). 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Dierktorat Kesenian Jakarta.

## **B. Narasumber**

Agung Zakaria S. Ag., 42 tahun, seniman Melinting di daerah Labuhan Maringgai Lampung Timur.

H. Rizal Ismail, SE M.M., Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama IV, Ratu Melinting ke-17 (1991-sekarang).